

Pariwisata berkelanjutan melalui Model IAS (Interest, Action, Share) untuk rekonstruksi eduwisata konservasi penyu di Pantai Kili-Kili Trenggalek

Sustainable tourism through the IAS (Interest, Action, Share) Model for the reconstruction of sea turtle conservation edutourism at Kili-Kili Beach, Trenggalek

Sumarmi^{1*}, Agung Suprianto¹, Novika Adi Wibowo¹, Dicky Arinta¹, Gracelya Cezia Karamoy¹, Kelly Yuki Mataru¹, Natasha Saherani¹, Rosniza Aznie Che Rose²

¹ Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65141, Indonesia.

² Universiti Kebangsaan Malaysia, 43600 UKM Bangi, Selangor, Malaysia.

*Correspondence should be addressed to Sumarmi; sumarmi.fis@um.ac.id

Paper received: 26-08-2025; revised: 24-10-2025; accepted: 12-01-2026; published: 06-04-2026

Keywords

Edutourism
Conservation
Turtle
IAS (Interest, Action, Share) Model

Abstract

This study aims to formulate a strategy for reconstructing sea turtle conservation edutourism at Kili-Kili Beach, Trenggalek through the implementation of the IAS (Interest–Action–Share) model as an approach to support sustainable tourism. The identified problems include suboptimal coastal waste management, limited pandanus planting programs as protective habitat vegetation, and insufficient packaging of conservation education for visitors. The research employed a descriptive qualitative approach with the ADDIE framework through field observations, in-depth interviews with managers and tourists, and visual documentation. Data analysis was conducted using Miles and Huberman’s technique comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the Interest stage successfully attracts tourists through environmental interpretation and digital promotion; the Action stage allows tourists to engage in conservation activities such as beach cleaning and sea turtle release, while the Share stage amplifies conservation messages through social media. However, implementation of the IAS model still faces challenges, particularly limited interpretation facilities, varying levels of ecological literacy, and the need for improved local guide readiness. The study concludes that the IAS model has the potential to enhance tourists’ ecological knowledge and empathy while strengthening local collaboration, although institutional support is required for more sustainable application. These findings indicate opportunities for replication in other coastal conservation destinations with contextual adjustments and are relevant to supporting the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs).

Kata Kunci

Eduwisata
Konservasi
Penyu
Model IAS (*Interest, Action, Share*)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi rekonstruksi eduwisata konservasi penyu di Pantai Kili-Kili, Trenggalek melalui penerapan model IAS (*Interest–Action–Share*) sebagai pendekatan untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Permasalahan yang diidentifikasi meliputi pengelolaan sampah pesisir yang belum optimal, keterbatasan program penanaman pandan laut sebagai pelindung habitat peneluran, serta minimnya kemasan edukasi konservasi bagi wisatawan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kerangka ADDIE melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengelola dan wisatawan, serta dokumentasi visual. Analisis data dilakukan dengan teknik Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap interest dapat menarik perhatian wisatawan melalui interpretasi lingkungan dan promosi digital; tahap action memungkinkan wisatawan terlibat dalam kegiatan konservasi seperti bersih pantai dan pelepasan tukik; sedangkan tahap *share* memperluas jangkauan pesan konservasi melalui media sosial. Meskipun demikian, implementasi model IAS masih menghadapi tantangan

berupa keterbatasan fasilitas interpretasi, kesiapan pemandu lokal, serta variasi literasi ekologis pengunjung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model IAS berpotensi meningkatkan pengetahuan dan empati ekologis wisatawan serta memperkuat kolaborasi lokal, namun diperlukan penguatan kelembagaan agar penerapannya lebih berkelanjutan. Temuan ini membuka peluang replikasi di destinasi pesisir lain dengan penyesuaian konteks, sekaligus relevan dalam mendukung capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

1. Pendahuluan

Populasi penyu secara global mengalami penurunan signifikan akibat tekanan ekologis dan antropogenik seperti perburuan, perubahan iklim, dan degradasi habitat pesisir (Frame et al., 2021; Hays et al., 2025). Menurut International Union for Conservation of Nature (IUCN), mencatat bahwa 6 dari 7 spesies penyu berada dalam kategori rentan hingga kritis, dengan penurunan populasi pada beberapa spesies mencapai 50–80% dalam tiga dekade terakhir (Mejías-Balsalobre et al., 2021; Stewart et al., 2018; Wallace et al., 2010). Kondisi ini menegaskan pada kelangsungan spesies, tetapi juga pada stabilitas ekosistem laut sebagai bagian dari target konservasi global yang diakomodasi dalam SDG 14 (*life below water*) dan SDG 15 (*life on land*), terutama terkait perlindungan biodiversitas dan ekosistem pesisir (Shafik, 2025).

Indonesia merupakan salah satu negara kunci dalam konservasi penyu karena memiliki enam spesies yang seluruhnya dilindungi melalui UU No. 5/1990 serta UU No. 10/2009 tentang kepariwisataan. Pemerintah juga menetapkan instrumen kebijakan seperti Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) yang mendorong integrasi konservasi dengan pemanfaatan berbasis edukasi lingkungan (Bawi, 2025; Zhang et al., 2025). Meskipun regulasi tersebut sudah ada, realitas di lapangan menunjukkan masih maraknya praktik perburuan telur penyu, pemanfaatan cangkang, dan konsumsi ilegal di berbagai daerah pesisir (Hays et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa konservasi penyu memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga edukatif dan partisipatif agar perubahan perilaku masyarakat dapat terwujud secara berkelanjutan (Frame et al., 2021; Stewart et al., 2018). Salah satu kabupaten yang berada di Indonesia yang mempunyai konservasi penyu adalah Kabupaten Trenggalek.

Kabupaten Trenggalek di pesisir selatan Jawa Timur merupakan salah satu wilayah penting konservasi penyu di Indonesia, terutama setelah pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) meningkatkan aksesibilitas wisatawan (Dharu, 2025; Pratama et al., 2025). Salah satu destinasi di Kabupaten Trenggalek yang melakukan konservasi adalah Pantai Kili-Kili. Pantai Kili-Kili menjadi lokasi strategis karena ditetapkan sebagai KEE dan habitat bertelur penyu hijau (*Chelonia mydas*) (Antriyandarti & Ihsannudin, 2023; Ario et al., 2016; Mejías-Balsalobre et al., 2021). Data komunitas pengelola konservasi menunjukkan bahwa dalam periode 2016–2023 terdapat rata-rata kurang lebih 120 sarang per tahun dengan tingkat keberhasilan penetasan mencapai 75-85%, serta ribuan tukik dilepas ke laut setiap tahunnya. Meski demikian, keterlibatan wisatawan dalam kegiatan edukasi konservasi masih rendah; dari total kunjungan tahunan, peserta edukasi hanya berkisar 8-15% dan belum tersedia paket eduwisata yang terstruktur (Antriyandarti & Ihsannudin, 2023; Saputri & Zahid, 2024). Selain itu gangguan ekologis seperti sampah pesisir dan penurunan vegetasi pandan laut sebagai penyangga habitat turut memperburuk kondisi ekosistem (Ario et al., 2016).

Kesenjangan antara tingginya nilai ekologis Kili-Kili dan rendahnya kualitas edukasi konservasi menunjukkan adanya *practice gap* dalam pengelolaan eduwisata. Studi sebelumnya menegaskan bahwa pengalaman wisata berbasis konservasi berdampak positif terhadap pengetahuan, sikap, dan empati ekologis wisatawan hingga berkontribusi pada perubahan perilaku (Ilmayasinta et al., 2025; Sumarmi et al., 2023; Villalba-Briones et al., 2021). Namun, model edukasi konservasi di Indonesia masih didominasi pendekatan konvensional, minim inovasi, dan belum memanfaatkan jejaring partisipatif antara wisatawan, komunitas, dan platform digital (Ilmayasinta et al., 2025). Kondisi ini mengindikasikan belum adanya model pengemasan eduwisata yang mampu menyelaraskan konservasi biodiversitas dengan peningkatan literasi ekologis dan branding destinasi secara simultan.

Menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini merekonstruksi model eduwisata konservasi melalui pendekatan IAS (*Interest–Action–Share*), yaitu adaptasi dari model AISAS yang lazim digunakan dalam pemasaran digital (Jun et al., 2021; Purnaningsih & Fatimah, 2025). Secara konseptual, AISAS menjelaskan bagaimana individu bergerak dari perhatian awal terhadap suatu pesan (*attention*), kemudian tertarik

(*interest*), mencari informasi lebih lanjut (*search*), melakukan tindakan (*action*), hingga membagikan pengalaman (*share*) dalam ekosistem digital. Dalam konteks pariwisata, model ini lazim digunakan untuk memahami perjalanan perilaku wisatawan dari paparan promosi hingga keputusan berkunjung dan berbagi pengalaman secara daring. Namun, pada kasus eduwisata konservasi penyu di Pantai Kili-Kili, fokus penelitian tidak berada pada tahap pra-kunjungan dan pencarian informasi, melainkan pada proses transformasi pengalaman langsung di lokasi menjadi partisipasi konservasi dan advokasi ekologis (Javed et al., 2022).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, model AISAS dimodifikasi menjadi IAS (*Interest–Action–Share*) dengan tiga alasan utama. Pertama, tahap *attention* dan *search* dipandang sudah terjadi sebelum wisatawan tiba di destinasi, sehingga penelitian ini memulai analisis pada titik ketika wisatawan telah menunjukkan *interest* terhadap kegiatan konservasi, misalnya melalui ketertarikan mengikuti pelepasan tukik atau tur edukasi. Kedua, penekanan pada *action* selaras dengan tujuan pendidikan lingkungan dan teori perubahan perilaku pro-lingkungan, yaitu mendorong partisipasi nyata dalam aktivitas konservasi seperti pembersihan pantai, penanaman vegetasi pesisir, dan keterlibatan dalam pengelolaan habitat. Ketiga, komponen *share* dipertahankan karena berbagi pengalaman melalui media sosial dan komunitas tidak hanya memperkuat citra destinasi konservasi, tetapi juga berfungsi sebagai kampanye ekologis yang memperluas dampak edukasi melampaui lokasi wisata. Dengan demikian, model IAS dirancang sebagai kerangka yang lebih kontekstual dan operasional untuk mengaitkan pengalaman eduwisata dengan pembentukan kepedulian kondisi konservasi penyu di Pantai Kili-Kili dan mengembangkan model eduwisata konservasi berbasis IAS yang mendukung pariwisata keberlanjutan.

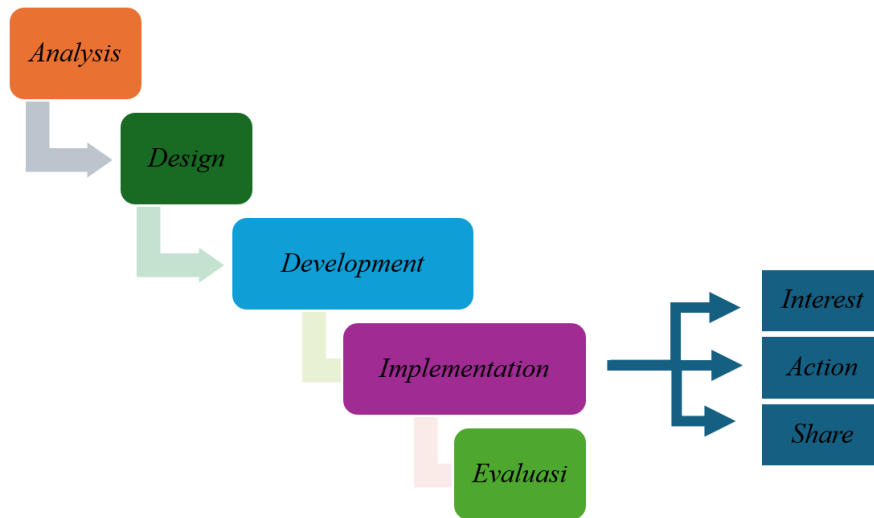
2. Metode

2.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan prosedur pelaksanaan ADDIE. Prosedur pelaksanaan ini untuk membangun paradigma konstruktivisme karena berfokus pada pemahaman pengalaman wisatawan dan masyarakat lokal dalam pelaksanaan eduwisata konservasi penyu (Zou et al., 2024). Model ADDIE (*Analysis–Design–Development–Implementation–Evaluation*) dipilih karena berfungsi sebagai kerangka *instructional design* yang sistematis dalam mengembangkan program edukatif, serta sesuai dengan tujuan penelitian untuk merekonstruksi model eduwisata secara bertahap dan dapat diterapkan ulang di lokasi lain (Branch, 2009). Dibandingkan model pengembangan lain seperti ASSURE atau Dick & Carey, ADDIE dipilih karena lebih fleksibel, memungkinkan peneliti memadukan tahap kajian kebutuhan lapangan dengan proses rekayasa program edukasi konservasi secara partisipatif.

Penelitian dilaksanakan di Pantai Kili-Kili, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, pada bulan Mei–Juli 2025. Subjek penelitian ditentukan secara purposif, meliputi pengelola konservasi penyu, masyarakat pesisir, serta wisatawan yang mengikuti kegiatan eduwisata. Total partisipan terdiri dari 25 orang, yaitu 5 pengelola konservasi, 10 masyarakat pesisir, dan 10 wisatawan. Jumlah tidak ditetapkan di awal, tetapi mengikuti prinsip *information rich cases* hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*) saat tidak ditemukan informasi baru (Adeniran & Tayo-Ladega, 2024). Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, yaitu: pengelola yang memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam kegiatan konservasi, masyarakat yang telah tinggal di desa pesisir sekurang-kurangnya dua tahun, wisatawan yang telah mengikuti kegiatan eduwisata minimal satu sesi, serta seluruh partisipan yang bersedia untuk diwawancarai.

Instrumen penelitian berupa panduan observasi, panduan wawancara semi-terstruktur, dan lembar dokumentasi lapangan. Wawancara dilakukan selama 20–45 menit per informan, direkam dengan persetujuan partisipan, dan ditranskrip verbatim untuk kebutuhan analisis. Observasi dilakukan secara partisipatif dalam kegiatan sosialisasi, bersih pantai, penanaman pandan, dan pelepasan tukik. Model ADDIE diadaptasi sebagai kerangka kerja rekonstruksi eduwisata, meliputi: metode penelitian ini mengadaptasi model ADDIE sebagai kerangka kerja dalam rekonstruksi eduwisata konservasi (Branch, 2009; Zou et al., 2024). Desain ADDIE secara langsung digambarkan dalam bentuk diagram alir pada Gambar 1 dan deskripsi diagram rancangan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Pantai Kili-Kili, Trenggalek

Tabel 1. Deskripsi Alur Diagram Penelitian Pantai Kili-Kili

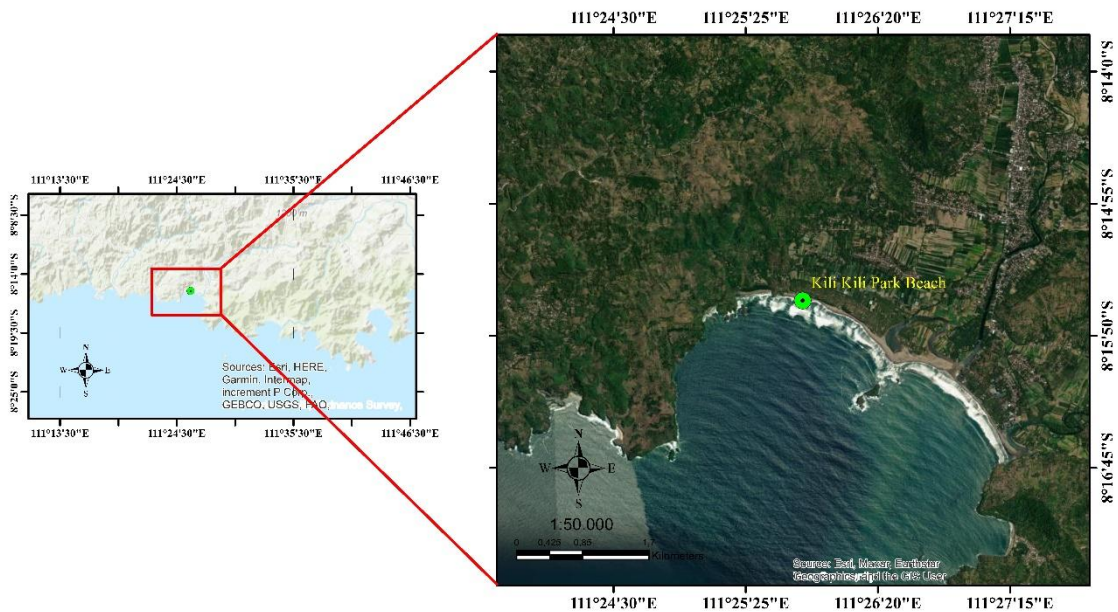
Tahap	Input	Proses (Kegiatan Lapangan)	Output
<i>Analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> Permasalahan konservasi penyu (perburuan, sampah, vegetasi) Profil & kebutuhan wisatawan Kebijakan & kondisi sosial-ekologi (KEE) Observasi awal & literatur 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis kebutuhan eduwisata Identifikasi kesenjangan program konservasi Pemetaan aktor lokal (pengelola, masyarakat, wisatawan) 	<ul style="list-style-type: none"> Rumusan kebutuhan eduwisata Kesenjangan model (<i>practice gap</i>) Basis data awal perancangan IAS
<i>Design</i>	<ul style="list-style-type: none"> Rumusan kebutuhan eduwisata Data karakteristik wisatawan Tujuan edukasi konservasi 	<ul style="list-style-type: none"> Penyusunan blueprint paket eduwisata berbasis IAS Desain alur interpretasi konservasi Desain media (signage, booklet, konten digital) Penyusunan instrumen evaluasi (observasi & wawancara) 	<ul style="list-style-type: none"> Blueprint paket IAS (Interest-Action-Share) Rancangan media edukasi Instrumen evaluasi
<i>Development</i>	<ul style="list-style-type: none"> Blueprint paket eduwisata IAS Desain media & instrumen evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> Produksi booklet, leaflet, papan informasi Pembuatan konten digital Validasi teknis dengan pengelola konservasi 	<ul style="list-style-type: none"> Paket eduwisata siap diimplementasikan Media edukasi siap pakai Instrumen final (observasi & wawancara)
<i>Implementation</i>	<ul style="list-style-type: none"> Paket IAS + media edukasi Wisatawan + masyarakat + pengelola Instrumen pengumpulan data 	<ul style="list-style-type: none"> Pelaksanaan kegiatan IAS: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Interest</i>: sosialisasi konservasi & interpretasi ekologi - <i>Action</i>: penanaman pandan, bersih pantai, pelepasan tukik - <i>Share</i>: publikasi di media sosial Observasi partisipatif Wawancara semi-terstruktur Dokumentasi foto-video 	<ul style="list-style-type: none"> Data empiris implementasi IAS Dokumentasi aktivitas (foto, video, unggahan) Transkrip wawancara
<i>Evaluation</i>	<ul style="list-style-type: none"> Data observasi IAS Transkrip wawancara & dokumentasi Instrumen evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis tematik (Miles & Huberman) Triangulasi sumber & teknik <i>Member checking</i> ke informan Penilaian efektivitas IAS terhadap pengetahuan-sikap-empati 	<ul style="list-style-type: none"> Evaluasi efektivitas model IAS Model eduwisata konservasi direvisi Rekomendasi pengembangan program konservasi

2.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan keterkaitan dengan fokus penelitian rekonstruksi eduwisata konservasi penyu berbasis model IAS (*Interest, Action, Share*) di Pantai Kili-Kili, Desa Ngebleng, Kabupaten Trenggalek. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Pantai Kili-Kili adalah salah satu konservasi penyu yang mendapat penghargaan dari

kementerian di Indonesia. Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu: (1) pengelola konservasi penyu, yang memiliki pengalaman langsung dalam mengelola kawasan konservasi dan berinteraksi dengan wisatawan; (2) masyarakat pesisir lokal, yang terlibat dalam kegiatan konservasi maupun aktivitas wisata berbasis komunitas; dan (3) wisatawan, sebagai penerima manfaat utama kegiatan eduwisata dan sebagai aktor penting dalam implementasi tahapan IAS. Jumlah partisipan tidak ditetapkan secara pasti, tetapi mengikuti prinsip ketercukupan informasi (*information rich cases*) hingga mencapai kejenuhan data (Adeniran & Tayo-Ladega, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Kili-Kili, yang secara administratif terletak di Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kawasan ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki peran strategis sebagai habitat utama penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), serta telah ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur sebagai Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) konservasi penyu. Pantai Kili-Kili merupakan salah satu lokasi konservasi penyu yang dikelola berbasis masyarakat dengan melibatkan kelompok konservasi, pemerintah daerah, akademisi, serta partisipasi wisatawan. Kondisi geografis pantai yang relatif tenang, dengan pasir hitam khas pesisir selatan, menjadikannya kawasan penting dalam menjaga keberlangsungan siklus reproduksi penyu. Selain sebagai habitat alami penyu, Pantai Kili-Kili juga memiliki fungsi sosial-ekonomi, yaitu sebagai destinasi ekowisata berbasis konservasi yang mulai dikenal sejak Tahun 2011. Kegiatan konservasi yang dilakukan di lokasi ini mencakup patroli penyelamatan telur, penetasan semi-alami, pelepasan tukik, edukasi lingkungan, hingga pengembangan paket wisata berbasis konservasi. Faktor-faktor tersebut menjadikan Pantai Kili-Kili relevan dan representatif untuk dijadikan lokasi penelitian, sekaligus memberikan ruang bagi kajian yang mengintegrasikan aspek ekologi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian Pantai Kili-Kili Trenggalek

2.3. Teknik Pengumpulan data

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati keterlibatan wisatawan dalam tahapan IAS, khususnya pada kegiatan *interest* (sosialisasi konservasi), *action* (pembersihan pantai dan penanaman pandan laut), dan *share* (publikasi pengalaman) (Purnaningsih & Fatimah, 2025). Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada pengelola konservasi, masyarakat pesisir, dan wisatawan untuk menggali pengalaman, sikap, dan pengetahuan mereka mengenai konservasi penyu. Dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, video, serta unggahan media sosial juga dikumpulkan untuk memperkuat data lapangan sekaligus mendukung triangulasi. Teknik pengumpulan data dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Subjek dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian

No	Teknik Pengumpulan Data	Subjek Penelitian	Tujuan/Output yang Diharapkan
1	Observasi Partisipatif	Wisatawan, masyarakat lokal, pengelola konservasi	Mengamati keterlibatan langsung dalam tahapan IAS (<i>interest</i> : ketertarikan, <i>action</i> : bersih pantai & tanam pandan, <i>share</i> : publikasi pengalaman)
2	Wawancara Semi-Struktur	1) Pengelola konservasi penyu 2) Masyarakat pesisir lokal 3) Wisatawan	Menggali pengalaman, sikap, pengetahuan, dan harapan terhadap program eduwisata konservasi berbasis IAS
3	Dokumentasi	Foto, video kegiatan, leaflet edukasi, unggahan media sosial wisatawan	Mendukung analisis data, memperkuat temuan observasi & wawancara, serta menjadi bukti aktivitas <i>share</i> dalam model IAS

2.4. Analisa Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Adeniran & Tayo-Ladega, 2024; Huberman & Miles, 2002). Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber (pengelola, wisatawan, masyarakat) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi). Tahapan-tahapan analisa data menurut Miles and Huberman.

2.4.1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan dikategorikan sesuai fokus penelitian. Reduksi data dilakukan untuk menekankan informasi yang relevan dengan tahapan model ADDIE, yaitu: kebutuhan konservasi (*analysis*), rancangan paket eduwisata (*design*), produk edukasi (*development*), pelaksanaan IAS (*implementation*), dan hasil evaluasi (*evaluation*). Pada tahap ini dibuat *coding* awal untuk memisahkan tema “*interest*”, “*action*”, dan “*share*” sebagai bagian dari implementasi. Matrik coding data dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Reduksi Data

No	Tahap ADDIE	Sumber Data	Coding Awal	Tema/Kategori	Hasil Analisis (Kesimpulan Sementara)
1	<i>Analysis</i>	Wawancara dengan pengelola & masyarakat	“ <i>masih ada perburuan telur</i> ”, “ <i>pantai penuh sampah</i> ”, “ <i>wisatawan hanya datang untuk foto</i> ”	Masalah konservasi & kebutuhan eduwisata	Teridentifikasi permasalahan konservasi penyu (perburuan, sampah, degradasi habitat) dan kebutuhan wisatawan akan pengalaman edukatif.
2	<i>Design</i>	Diskusi kelompok & observasi lokasi	“ <i>belum ada paket wisata edukasi</i> ”, “ <i>materi konservasi belum jelas</i> ”	Perancangan paket eduwisata	Ditemukan kebutuhan perancangan paket eduwisata berbasis IAS (<i>Interest, Action, Share</i>).
3	<i>Development</i>	Dokumentasi media & konten	“ <i>leaflet sederhana</i> ”, “ <i>papan informasi usang</i> ”	Produk edukasi konservasi	Produk edukasi masih terbatas, perlu pengembangan booklet, media interpretasi, dan konten digital yang menarik.
4	<i>Implementation – Interest</i>	Observasi kegiatan sosialisasi, wawancara wisatawan	“ <i>saya jadi tertarik setelah tahu tentang penyu</i> ”, “ <i>acara ini informatif</i> ”	Minat wisatawan terhadap konservasi	Wisatawan menunjukkan peningkatan ketertarikan setelah sosialisasi dan promosi konservasi.
	<i>Implementation – Action</i>	Observasi aksi bersih pantai & tanam pandan	“ <i>kami ikut menanam pandan</i> ”, “ <i>mengumpulkan sampah bersama</i> ”	Partisipasi aksi nyata	Wisatawan terlibat langsung dalam aksi konservasi (bersih pantai, tanam pandan laut).
	<i>Implementation – Share</i>	Dokumentasi unggahan media sosial	“ <i>unggah foto di IG</i> ”, “ <i>posting testimoni</i> ”	Publikasi pengalaman	Wisatawan membagikan pengalaman konservasi di media sosial, meningkatkan visibilitas Pantai Kili-Kili sebagai eduwisata.
5	<i>Evaluation</i>	Kuesioner & wawancara pasca kegiatan	“ <i>lebih paham pentingnya konservasi</i> ”, “ <i>akan mengajak teman lain</i> ”	Dampak edukasi konservasi	Terdapat peningkatan pengetahuan, sikap, dan empati wisatawan terhadap pelestarian penyu.

2.4.2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel ringkas, maupun matriks tematik yang menggambarkan hubungan antara tahapan ADDIE dengan hasil empiris di lapangan. Misalnya, pada tahap *Implementation*, penyajian data menekankan pada keterlibatan wisatawan dalam aksi bersih pantai dan penanaman pandan laut, serta dokumentasi aktivitas *share* di media sosial. Penyajian ini memudahkan peneliti melihat pola keterkaitan antara edukasi konservasi dengan partisipasi wisatawan dan masyarakat lokal.

2.4.3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan sementara ditarik berdasarkan temuan di tiap tahap ADDIE, kemudian diverifikasi dengan cara triangulasi sumber (wisatawan, pengelola konservasi, masyarakat pesisir) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi). Kesimpulan akhir menegaskan efektivitas model IAS dalam meningkatkan *interest*, keterlibatan aksi nyata (*action*), serta dorongan untuk berbagi pengalaman (*share*). Selain itu, analisis juga diarahkan untuk mengevaluasi sejauh mana rekonstruksi eduwisata konservasi mampu memperkuat kesadaran ekologis, pengetahuan, dan empati wisatawan terhadap kelestarian penyu.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konservasi Penyu di Pantai Kili-Kili Trenggalek

Konservasi penyu di Pantai Kili-Kili dikenal sebagai salah satu kawasan konservasi penyu terbesar di Asia Tenggara, dengan empat spesies penyu yang dilindungi, yakni penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), penyu hijau (*Chelonia mydas*), dan penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) (Antriyandarti & Ihsannudin, 2023; Denkinger et al., 2013). Upaya konservasi ini merupakan bentuk inisiatif masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan pesisir sekaligus melindungi siklus hidup penyu dari kepunahan (Ilmayasinta et al., 2025; Stewart et al., 2018). Konservasi ini juga menjadi sarana edukasi dan mitigasi dampak pemanasan global melalui kegiatan penghijauan, penanaman vegetasi pantai, serta kampanye menjaga kebersihan lingkungan (Ilmayasinta et al., 2025; Mejías-Balsalobre et al., 2021).

Habitat darat Pantai Kili-Kili yang luas dan landai dengan kemiringan sekitar 30 derajat serta pasir halus yang mudah digali menjadikannya lokasi ideal bagi penyu betina untuk bertelur (Pratama & Romadhon, 2020; Riyanto & Romadhon, 2021). Vegetasi pandan laut yang tumbuh di sekitar pantai turut berperan penting dalam menjaga kualitas ekosistem serta menyediakan perlindungan alami bagi sarang penyu. Aktivitas konservasi di lokasi ini mencakup patroli penyelamatan telur, pemindahan ke sarang semi-alami, penetasan, perawatan tukik, hingga pelepasan kembali ke laut (Mejías-Balsalobre et al., 2021). Pengelolaan konservasi ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal, wisatawan, serta dukungan sarana dan prasarana yang tersedia, sehingga menciptakan ekosistem konservasi berbasis komunitas yang berkelanjutan (Pratama & Romadhon, 2020).

Secara geografis, pantai ini memiliki garis pantai yang cukup panjang dengan karakteristik pasir hitam keabuan, vegetasi pandan laut, dan ombak yang relatif besar sehingga memerlukan tata kelola wisata berbasis konservasi (Arinta et al., 2022). Landscape Pantai Kili-Kili dapat dilihat pada Gambar 3 yang berupa gerbang dan lanskap Pantai Taman Kili-Kili sebagai destinasi ekowisata pesisir yang mulai dikemas secara visual menarik. Foto kanan menampilkan papan edukasi “7 Jenis Penyu di Dunia” yang berfungsi sebagai media interpretasi lingkungan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran konservasi pengunjung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengelola konservasi, ditemukan sejumlah permasalahan mendasar di lapangan. Pertama, pengelolaan sampah laut di area pantai belum berjalan optimal sehingga mengganggu ekosistem pesisir. Kedua, program penanaman pandan laut yang berfungsi sebagai pelindung alami habitat penyu belum dilaksanakan secara sistematis. Potensi pandan laut dapat dilihat pada Gambar 4.

Vegetasi pandan laut (*Pandanus spp.*) yang tumbuh rapat di kawasan pesisir Pantai Kili-Kili, berfungsi sebagai peneduh alami sekaligus pelindung habitat peneluran penyu. Ketiga, hingga saat ini belum tersedia paket wisata edukasi yang secara khusus dirancang untuk wisatawan, sehingga nilai konservasi penyu belum sepenuhnya tersampaikan. Keempat, kemasan edukasi konservasi yang ada belum terstruktur dengan baik,

sehingga pesan yang ingin disampaikan masih sulit dipahami oleh pengunjung. Kondisi ini menegaskan perlunya penyediaan alat pengolahan sampah khusus untuk mendukung kebersihan pantai, penataan serta penambahan vegetasi pandan laut, serta rekonstruksi program konservasi dan edukasi penyu di Pantai Kili-Kili.

Upaya rekonstruksi konservasi ini selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya sekaligus sejalan dengan agenda pariwisata berkelanjutan yang mendorong integrasi kepentingan ekologi, sosial, dan ekonomi. Namun, temuan empiris mengindikasikan bahwa implementasi di lapangan belum sepenuhnya mengoptimalkan peluang tersebut, terutama dalam hal pengemasan program eduwisata yang sistematis dan partisipatif sehingga dibutuhkan rekonstruksi eduwisata berbasis model IAS (*Interest-Action-Share*). Dengan demikian, konservasi penyu di Pantai Kili-Kili tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat lokal semata, melainkan bagian dari kerangka hukum Konservasi penyu di Pantai Kili-Kili membutuhkan penguatan di dua aspek utama, yaitu aspek teknis dan aspek edukatif. Aspek teknis meliputi pengelolaan sampah pantai yang lebih baik serta upaya penanaman pandan laut sebagai langkah rehabilitasi habitat. Sementara itu, aspek edukatif menekankan pada pentingnya rekonstruksi kemasan wisata edukasi yang tidak hanya memberikan pengalaman rekreatif, tetapi juga menanamkan nilai konservasi secara mendalam kepada wisatawan. Penerapan model edukasi berbasis partisipasi, misalnya melalui pendekatan *Interest, Action, Share* (IAS), berpotensi memperkuat keterlibatan wisatawan sekaligus memperluas jangkauan pesan konservasi melalui media sosial. Dengan demikian, hasil pembahasan ini menegaskan perlunya integrasi antara regulasi, ekologi, dan partisipasi masyarakat agar konservasi penyu di Pantai Kili-Kili dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.



Gambar 3. Pemandangan dan Jenis Penyu di Pantai Kili-Kili, Trenggalek



Gambar 4. Potensi Pandan Laut di Pantai Kili-Kili Trenggalek

3.2. Potensi Eduwisata Konservasi di Pantai Kili-Kili, Trenggalek

Potensi Pantai Kili-Kili sebagai destinasi eduwisata konservasi sangat besar, karena wisatawan tidak hanya menikmati keindahan pantai, tetapi juga dapat berpartisipasi dalam program penyelamatan tukik. Konsep eduwisata berbasis konservasi ini selaras dengan tren pariwisata berkelanjutan yang menekankan tiga dimensi utama: ekologi, ekonomi, dan sosial budaya. Oleh karena itu, diperlukan model pengembangan yang sistematis untuk memastikan keberlanjutan kegiatan. Tahapan pengembangan eduwisata konservasi dengan model IAS melalui beberapa tahapan berikut.

3.2.1. Tahap *Analysis* (Identifikasi Kebutuhan)

Tahapan analisis diawali dengan identifikasi kebutuhan dan potensi yang dimiliki kawasan Pantai Kili-Kili sebagai destinasi eduwisata berbasis konservasi penyu. Pantai ini merupakan salah satu lokasi peneluran penyu hijau (*Chelonia mydas*) yang masih aktif di pesisir selatan Jawa Timur, sehingga memiliki nilai ekologis sekaligus potensi wisata edukatif. Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengelola menunjukkan bahwa kegiatan konservasi yang dilakukan oleh Kelompok Konservasi Penyu Taman Kili-Kili telah berlangsung lebih dari satu dekade, namun promosi dan pemanfaatan potensinya sebagai media edukasi wisata masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan pengetahuan masyarakat dan wisatawan terkait pentingnya konservasi penyu belum merata, serta belum terintegrasi dengan strategi pengembangan pariwisata daerah. Berikut keterangan pengelola menurut Pak A (56 Tahun).

“Sebenarnya banyak wisatawan yang tertarik ikut kegiatan pelepasan tukik atau sekadar melihat penyu bertelur. Tapi selama ini masih belum banyak yang tahu berkaitan kegiatan tersebut”

Berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa minat wisatawan sebenarnya sudah ada, tetapi belum terkelola secara sistematis melalui informasi dan promosi yang memadai. Dari sisi analisis, hal ini sejalan dengan konsep *environmental interpretation* yang menekankan pentingnya penyajian informasi yang tepat dan menarik agar pengunjung mampu mengaitkan objek wisata dengan nilai ekologis yang dikandungnya (Sumarmi et al., 2023). Pada konteks Kili-Kili, tahap interest belum hanya bergantung pada daya tarik visual pantai, tetapi mulai terbentuk ketika wisatawan menerima penjelasan mengenai siklus hidup penyu, ancaman ekologis, dan fungsi pandangan laut sebagai pelindung habitat.

Berdasarkan wawancara tersebut sebenarnya banyak wisatawan yang tertarik untuk pelepasan tukik akan tetapi kurangnya informasi menyebabkan belum banyak wisatawan yang tahu. Selain itu, analisis kebutuhan juga mengidentifikasi tantangan berupa rendahnya literasi konservasi pada masyarakat pesisir, keterbatasan fasilitas penunjang wisata edukasi, serta minimnya inovasi promosi berbasis teknologi digital. Data awal dari Dinas Pariwisata dan wawancara dengan pengunjung memperlihatkan bahwa sebagian besar wisatawan hanya datang untuk rekreasi pantai, tanpa memahami secara mendalam nilai ekologis dan sosial dari program konservasi penyu. Hal ini mempertegas perlunya pengembangan model eduwisata yang mampu menghubungkan antara konservasi, partisipasi masyarakat, dan promosi pariwisata berkelanjutan.

Analisis pemangku kepentingan (*stakeholder analysis*) memperlihatkan bahwa terdapat lima aktor utama yang terlibat, yaitu kelompok konservasi lokal, pemerintah desa, dinas pariwisata, komunitas pemuda, dan lembaga pendidikan. Keterlibatan pentahelix ini belum optimal karena kolaborasi masih bersifat sporadis dan berbasis kegiatan insidental, seperti festival pelepasan tukik (Arinta, 2023; Nurhadi, 2014). Oleh karena itu, hasil analisis menekankan pentingnya strategi terpadu yang tidak hanya menekankan aspek konservasi, tetapi juga edukasi masyarakat, peningkatan kapasitas kelembagaan, serta inovasi promosi berbasis media digital seperti *virtual reality* dan konten interaktif (Sumarmi et al., 2023). Dengan demikian, tahapan analisis ini menjadi landasan awal bagi perancangan (*design*) model eduwisata berbasis konservasi penyu yang sesuai dengan kebutuhan lokal sekaligus sejalan dengan tren pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat regional maupun nasional.

3.2.2. Tahap *Design* (Perancangan Program IAS)

Pada tahap perancangan, dikembangkan model IAS (*Interest, Action, Share*) yang diintegrasikan ke dalam kerangka ADDIE. Konsep ini dirancang agar wisatawan pertama-tama tertarik (*interest*) melalui promosi digital dan interpretasi lingkungan, kemudian terlibat langsung dalam aksi konservasi (*action*), dan akhirnya membagikan pengalaman mereka melalui media sosial maupun jejaring komunitas (*share*). Model ini diharapkan dapat memperluas dampak konservasi tidak hanya secara lokal, tetapi juga pada level global melalui narasi digital. Tahap desain difokuskan pada penyusunan kerangka konseptual eduwisata berbasis

konservasi penyu yang mampu menjawab kebutuhan yang telah diidentifikasi pada fase analisis. Desain program dirumuskan dengan memperhatikan tiga komponen utama: (1) penguatan konten edukasi konservasi, (2) penyediaan sarana interpretasi dan pengalaman belajar wisatawan, serta (3) strategi promosi berbasis teknologi digital yang berorientasi pada keberlanjutan.

Pertama, pada aspek konten edukasi konservasi, materi pembelajaran difokuskan pada siklus hidup penyu, ancaman ekologis yang dihadapi (seperti perburuan telur, pencemaran laut, dan perubahan iklim), serta peran masyarakat dalam pelestarian habitat. Pendidikan lingkungan yang menekankan pengalaman langsung terbukti mampu menumbuhkan kesadaran ekologis dan membentuk sikap konservatif yang berkelanjutan (Sumarmi et al., 2023). Materi konservasi kemudian dirancang dalam bentuk modul interpretatif, papan informasi di kawasan pantai, serta paket edukasi yang dipandu oleh kelompok konservasi lokal (Xinlin et al., 2025). Strategi ini sejalan dengan konsep *environmental interpretation* yang menekankan pentingnya penyampaian informasi secara visual, naratif, dan partisipatif agar pengunjung dapat memahami nilai ekologi suatu kawasan (Larson & Cassinger, 2025).

Kedua, pada aspek sarana interpretasi, desain diarahkan pada pengembangan jalur wisata edukatif yang mengintegrasikan titik-titik penting konservasi seperti lokasi peneluran, kolam penetasan, dan area pelepasan tukik. Interpretasi lingkungan yang berbasis pada pengalaman nyata terbukti mampu meningkatkan pemahaman wisatawan terhadap isu ekologi serta menumbuhkan kepedulian terhadap konservasi (Huynh et al., 2025). Oleh karena itu, setiap titik dalam jalur interpretasi dilengkapi dengan media interaktif seperti kode QR yang berisi video penjelasan. Integrasi media digital dalam interpretasi kawasan konservasi yang menekankan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan memperluas dampak edukatif (Srinivasan et al., 2024).

Pendekatan ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang imersif sekaligus mendukung model pariwisata berkelanjutan yang adaptif dengan kebutuhan generasi muda. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa generasi milenial dan Gen Z memiliki preferensi tinggi terhadap pengalaman berbasis teknologi yang interaktif dan visual (Dias et al., 2023). Dengan demikian, penggunaan media sosial tidak hanya memperkuat daya tarik edukasi konservasi, tetapi juga berfungsi sebagai media promosi yang efektif melalui keterlibatan wisatawan dalam berbagi konten digital di media sosial. Hal ini sejalan dengan kerangka pariwisata berkelanjutan yang menekankan partisipasi aktif wisatawan, pemanfaatan teknologi inovatif, dan penguatan kesadaran ekologis (Risfandini, 2024).

Ketiga, pada aspek promosi digital, rancangan strategi melibatkan penggunaan media sosial, pembuatan video dokumenter singkat, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi wisata berbasis konservasi. Media sosial terbukti menjadi alat yang efektif dalam membangun citra destinasi wisata karena kemampuannya menyebarkan informasi secara cepat, luas, dan partisipatif (Farhangi & Alipour, 2021; Hays et al., 2025). Penggunaan konten visual berupa video pendek atau dokumenter tidak hanya meningkatkan daya tarik promosi, tetapi juga memberikan ruang bagi narasi konservasi yang dapat menggugah kesadaran ekologis wisatawan (Băcilă et al., 2022). Pemanfaatan teknologi imersif seperti media sosial dan website semakin memperkuat daya tarik tersebut karena mampu menghadirkan pengalaman virtual yang autentik, mendekatkan wisatawan dengan objek konservasi meskipun tidak berada dilokasi (Sumarmi et al., 2023).

Desain promosi ini sejalan dengan praktik *smart tourism* yang menekankan pada inovasi teknologi sebagai jembatan untuk memperluas jangkauan promosi sekaligus meningkatkan literasi konservasi wisatawan. *Smart tourism* pada hakikatnya mengintegrasikan teknologi informasi, keterlibatan pengguna, dan pengelolaan destinasi secara cerdas untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih berkualitas dan berkelanjutan (Hays et al., 2025; Hays et al., 2013). Dalam konteks konservasi penyu di Pantai Kili-Kili, promosi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat pemasaran, melainkan juga sebagai media pendidikan lingkungan yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kesadaran ekologis. Dengan begitu, Pantai Kili-Kili tidak hanya dikenal sebagai lokasi konservasi penyu, tetapi juga sebagai laboratorium hidup bagi wisata edukatif berbasis ekologi dan budaya lokal.

3.2.3. Tahap *Development* (Penyusunan Media dan Konten)

Tahap pengembangan difokuskan pada pembuatan materi edukasi konservasi, seperti booklet tentang siklus hidup penyu, video edukasi pendek, dan papan informasi di area pantai. Edukasi berbasis media cetak

dan audiovisual dipandang efektif karena mampu menggabungkan aspek kognitif dan afektif wisatawan, serta memperkuat transfer pengetahuan lingkungan melalui pengalaman visual (France, 2021). Selain itu, dikembangkan pula paket wisata edukatif yang menyertakan praktik pelepasan tukik, workshop konservasi, serta kegiatan menanam vegetasi pantai. Desain ini menyesuaikan dengan karakteristik wisatawan milenial dan Gen Z yang lebih responsif terhadap konten interaktif, visual, dan partisipatif (Hays et al., 2013; Ilmayasinta et al., 2025). Dengan demikian, produk edukasi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembelajaran lingkungan, tetapi juga sebagai media pengalaman wisata yang relevan dengan preferensi generasi muda.

Pengembangan kemudian diarahkan pada konkretisasi rancangan desain menjadi paket wisata konservasi yang terstruktur, dapat dipasarkan, dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan sekaligus tujuan konservasi. Dalam konteks Pantai Kili-Kili, terdapat tiga fokus utama: (1) perumusan paket wisata edukatif, (2) penyediaan sarana dan fasilitas pendukung, dan (3) uji coba paket wisata dengan wisatawan terbatas. Perumusan paket wisata dilakukan melalui penyusunan alur kegiatan berjenjang yang memadukan rekreasi dan edukasi, seperti paket Sehari Bersama Penyu yang mencakup pengenalan konservasi di *visitor center*, kunjungan ke lokasi penangkaran, praktik pelepasan tukik, hingga diskusi reflektif. Strategi ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta dalam membentuk pemahaman ekologis yang lebih mendalam (Kadji-Beltrán, 2024).

Penyediaan sarana dan fasilitas interpretasi juga menjadi fokus penting. Jalur wisata edukatif dengan papan informasi, gazebo, ruang diskusi, dan area cinderamata lokal tidak hanya mendukung kenyamanan wisatawan, tetapi juga memperkuat peran destinasi sebagai media pembelajaran lingkungan (Blain et al., 2005; Dias et al., 2023). Selanjutnya, uji coba terbatas paket wisata dilakukan dengan melibatkan sekolah, komunitas pemuda, dan kelompok wisatawan kecil. Hasil uji coba memberikan masukan penting untuk menilai efektivitas pemanduan, daya tarik kegiatan, serta kesesuaian durasi. Prinsip ini sejalan dengan evaluasi formatif dalam model pengembangan pariwisata berbasis partisipasi yang menekankan siklus perbaikan berkelanjutan sebelum implementasi skala penuh (Zou et al., 2024).

Proses pengembangan ini melibatkan kolaborasi multi-aktor: masyarakat lokal sebagai pemandu utama, akademisi sebagai penyedia materi berbasis riset, pemerintah daerah sebagai fasilitator regulasi, serta komunitas wisata dan media sebagai saluran promosi. Model kolaborasi ini merefleksikan pendekatan *penta helix* yang menekankan sinergi antar unsur untuk menciptakan inovasi sosial dan keberlanjutan (Sumarmi et al., 2021). Dengan demikian, hasil pengembangan bukan hanya berupa produk wisata konservasi, tetapi juga model ekowisata partisipatif yang menyeimbangkan aspek ekologi, ekonomi, dan sosial-budaya, serta relevan untuk direplikasi di kawasan pesisir lain yang menghadapi tantangan serupa.

3.2.4. Tahapan Implementasi

Tahap implementasi difokuskan pada penerapan nyata paket wisata konservasi yang telah dikembangkan di lapangan. Proses ini melibatkan wisatawan secara langsung dalam alur kegiatan sehingga rancangan paket benar-benar diuji melalui pengalaman nyata. Untuk memperkuat strategi implementasi, digunakan pendekatan IAS (*Interest, Action, Share*) yang menggambarkan bagaimana wisatawan tertarik, berpartisipasi aktif, dan kemudian membagikan pengalaman mereka (Purnaningsih & Fatimah, 2025). Model ini merupakan adaptasi dari teori komunikasi pemasaran digital (AISAS), yang menekankan pentingnya atensi, ketertarikan, tindakan, dan berbagi pengalaman dalam membentuk perilaku konsumen (Javed et al., 2022; Jun et al., 2021; Purnaningsih & Fatimah, 2025). Penerapan IAS dalam ekowisata berfungsi tidak hanya sebagai strategi promosi, tetapi juga sebagai instrumen edukasi dan penguatan kesadaran konservasi (Javed et al., 2022).

Pada tahap *interest* (menarik minat wisatawan), strategi implementasi difokuskan pada penciptaan daya tarik yang dapat menggugah rasa ingin tahu wisatawan. Promosi digital melalui kampanye media sosial terbukti efektif dalam mempengaruhi motivasi kunjungan wisatawan dan membangun citra destinasi (Sousa et al., 2024). Selain itu, narasi interpretatif dari pemandu lokal dan penataan visual destinasi, seperti mural konservasi dan papan informasi bergambar penyu, memperkuat pengalaman awal wisatawan (Stewart et al., 2018). Interpretasi lingkungan seperti ini sejalan dengan prinsip *environmental interpretation* yang menekankan penyampaian informasi dengan cara menarik dan bermakna agar wisatawan memiliki pemahaman dan kepedulian terhadap lingkungan (Nowacki, 2021).

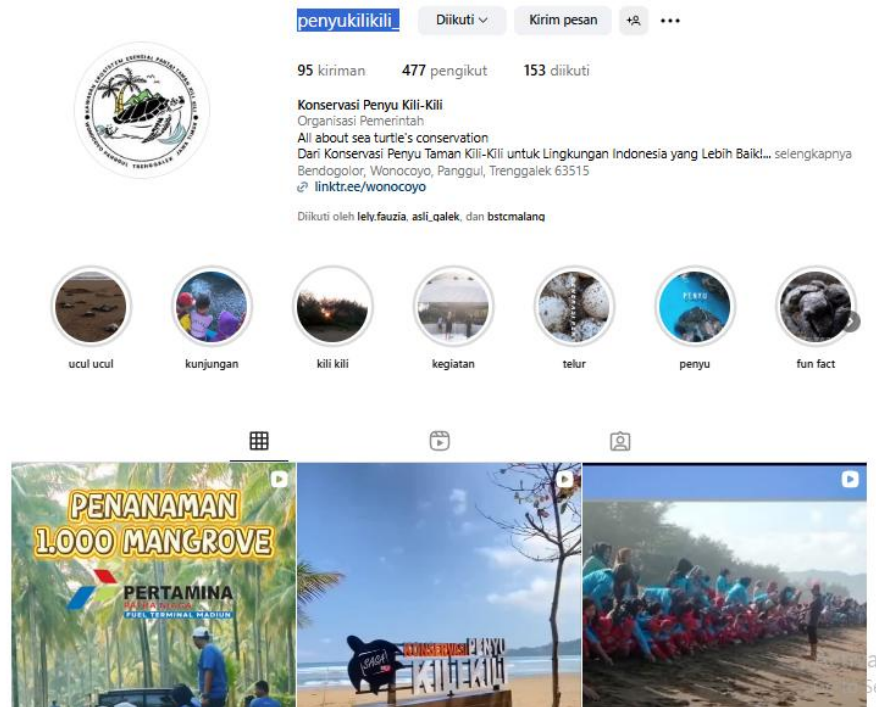
Tahap action (keterlibatan langsung wisatawan) memberikan ruang bagi wisatawan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan konservasi, seperti pembersihan pantai, pemberian pakan di penangkaran, hingga pelepasan tukik ke laut. Aktivitas berbasis partisipasi ini sesuai dengan teori *experiential learning* yang menyatakan bahwa keterlibatan langsung dalam suatu pengalaman dapat memperkuat dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta (Kaplanidi et al., 2025). Studi terdahulu juga menunjukkan bahwa keterlibatan wisatawan dalam kegiatan konservasi dapat meningkatkan empati, rasa kepemilikan, dan perilaku pro-lingkungan (Mandić et al., 2024). Dengan demikian, wisatawan tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga menjadi bagian dari agen perubahan yang mendukung keberlanjutan konservasi. Dokumentasi keterlibatan wisatawan dalam pelepasan tukik pada Gambar 5.



Gambar 5. Pelepasan Tukik di Pantai Kili-Kili Trenggalek

Gambar 5 memperlihatkan kegiatan pelepasan tukik yang melibatkan pelajar dan masyarakat sebagai bagian dari program konservasi penyu di Pantai Kili-Kili. Aktivitas ini menunjukkan pendekatan edukasi berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang tidak hanya menumbuhkan empati ekologis peserta, tetapi juga mendukung pelestarian penyu melalui partisipasi langsung (Srinivasan et al., 2024).

Tahap share (menyebarkan pengalaman dan nilai edukatif) memanfaatkan kecenderungan wisatawan dalam berbagi konten visual melalui media sosial, blog, maupun testimoni langsung. Perilaku berbagi ini memiliki potensi menciptakan *word of mouth* digital yang dapat memperluas dampak promosi sekaligus menanamkan nilai edukasi pada audiens yang lebih luas (Tina et al., 2024). Efek viral yang dihasilkan dari unggahan wisatawan diharapkan mampu memperluas jangkauan pesan konservasi dan memperkuat citra Pantai Kili-Kili sebagai destinasi ekowisata berbasis edukasi. Dengan demikian, implementasi IAS bukan hanya strategi pemasaran, tetapi juga mekanisme siklus keberlanjutan wisata konservasi, mulai dari minat (*interest*), keterlibatan aktif (*action*), hingga penyebaran nilai (*share*). Melalui penerapan pendekatan ini, Pantai Kili-Kili berpotensi memperkuat posisinya sebagai laboratorium hidup yang menggabungkan nilai ekologis, ekonomi, dan sosial-budaya. Integrasi IAS dengan kerangka ekowisata partisipatif sejalan dengan paradigma *sustainable tourism development* yang menekankan keseimbangan antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan peningkatan kualitas pengalaman wisatawan (Sumarmi et al., 2021). Penyebaran luasan pengalaman dilakukan melalui instagram konservasi Pantai Kili-Kili dengan nama akun @penyukilikili_ (Gambar 6). Gambar ini menunjukkan akun Instagram resmi “penyukilikili” yang digunakan sebagai media komunikasi dan dokumentasi kegiatan konservasi penyu di Pantai Kili-Kili. Pemanfaatan platform digital ini mencerminkan strategi promosi dan edukasi berbasis digital engagement, di mana informasi konservasi, kegiatan lapangan, dan kunjungan wisatawan dipublikasikan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat.



Gambar 6. Akun Instagram Pantai Kili-Kili, Trenggalek

3.2.5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan wawasan kepuasan wisatawan, wawancara dengan pengelola, dan observasi lapangan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *formative* and *summative evaluation* yang menekankan pentingnya penilaian proses sekaligus hasil untuk menjamin efektivitas program (Ali, 2024; Daka et al., 2021). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas wisatawan merasa puas dan memperoleh pemahaman baru tentang pentingnya konservasi penyu setelah mengikuti kegiatan. Namun, terdapat sejumlah catatan perbaikan, di antaranya kebutuhan penambahan fasilitas interpretasi, peningkatan kualitas media edukasi, serta pelatihan masyarakat lokal agar lebih siap menjalankan peran sebagai pemandu wisata. Berikut ada beberapa review wawancara terkait dengan konservasi di Pantai Kili-Kili. Menurut AM (34 tahun) dan MR (40 tahun) terkait Pantai Kili-Kili.

“Kegiatan edukasi konservasi di sini bagus sekali, anak-anak jadi tahu langsung bagaimana penyu bertelur dan tukik dilepas ke laut. Kami puas dengan pengalamannya, tetapi kalau ada video edukasi atau media visual lain”

“Kami merasa puas karena bisa ikut terlibat langsung, bukan hanya menonton. Namun, sepertinya pemandu lokal perlu diberi pelatihan tambahan”.

Tahap evaluasi pada implementasi paket wisata konservasi di Pantai Kili-Kili secara khusus berfokus pada penilaian efektivitas program dalam menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan sekaligus memperkuat jejaring sosial antara institusi pendidikan dan komunitas lokal. Program edukasi lapangan seperti pengolahan sampah menjadi pupuk kompos, penanaman pandan laut, patroli penyelamatan telur, penetasan semi-alami, hingga pelepasan tukik terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan literasi ekologis peserta. Integrasi pendekatan *deep learning* dengan kerangka IAS (*interest, action, share*) terbukti efektif dalam menarik minat peserta, mendorong keterlibatan aktif, dan memperluas jangkauan edukasi melalui media sosial. Hasil ini memperkuat argumen bahwa strategi berbasis pengalaman partisipatif tidak hanya meningkatkan kesadaran individu, tetapi juga menciptakan *multiplier effect* bagi jejaring sosial wisatawan (Sumarmi et al., 2023). Dengan demikian, evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan edukasi konservasi penyu di Pantai Kili-Kili mampu berkontribusi terhadap keberlanjutan program konservasi melalui sinergi antara akademisi, komunitas lokal, dan wisatawan. Model evaluasi partisipatif seperti ini penting untuk memastikan bahwa pengelolaan konservasi tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga berlanjut pada pembentukan perilaku ekologis dan penguatan kapasitas kelembagaan lokal.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pantai Kili-Kili memiliki potensi besar sebagai destinasi eduwisata konservasi penyu, namun masih menghadapi kendala dalam pengelolaan sampah, ketersediaan vegetasi, dan pengemasan program edukasi. Penerapan model IAS (*interest, action, share*) berbasis kerangka ADDIE terbukti mampu meningkatkan keterlibatan wisatawan secara sistematis dan partisipatif, serta memperkuat pengetahuan, sikap, dan empati terhadap konservasi melalui promosi digital, aksi nyata, dan penyebaran pengalaman di media sosial. Selain itu, pendekatan ini mendorong kolaborasi multipihak dan berkontribusi pada keberlanjutan program konservasi yang mengintegrasikan aspek ekologi, ekonomi, dan sosial-budaya. Meskipun penelitian terbatas pada satu lokasi, model IAS memiliki potensi untuk direplikasi di destinasi pesisir lain, sehingga mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan dan pencapaian tujuan SDGs, dengan dukungan kebijakan, infrastruktur, dan pendanaan yang memadai.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Negeri Malang.

Kontribusi Penulis

Konseptualisasi, S, D.A. dan N.A.W ; metodologi, S, A.S. dan D.A; perangkat lunak, G.C.K, dan K.Y.M.; validasi, N.A.W dan A.S; analisis formal, S, D.A, dan N.S. ; penelitian, S dan N.S; kurasi data, R.N; penulisan dan penyusunan draf asli, S; penulisan - peninjauan dan penyuntingan, S, D.A., dan N.A.W. ; visualisasi, D.A.; pengawasan, S, A.S., dan R.A.C.R.; administrasi proyek, D.A. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi manuskrip yang diterbitkan.

Pendanaan

Penelitian ini didanai oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui hibah pengabdian DPPM dengan skema pemberdayaan kemitraan masyarakat tahun anggaran 2025.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak menggunakan AI sebagai alat bantu penyusunan naskah. Penulis menyatakan AI hanya sebagai peningkatan keterbacaan dan kebahasaan. Penulis tidak menggunakan AI untuk menghasilkan gagasan, analisis atau kesimpulan pada naskah ini.

Ketersediaan Data

Kumpulan data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik

Protokol penelitian ini telah ditinjau dan disetujui oleh Komite Etik LPPM Universitas Negeri Malang (No. Persetujuan: 27.4.18/UN32.14/PB/2026; Tanggal: 27.04.2026). Semua prosedur yang melibatkan partisipan manusia dilakukan sesuai dengan standar etika komite penelitian institusional dan/atau nasional serta dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan amandemen-amandemen selanjutnya.

Persetujuan untuk Berpartisipasi

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik LPPM Universitas Negeri Malang (No. Persetujuan: 27.4.18/UN32.14/PB/2026; Tanggal: 27.04.2026. Seluruh responden telah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menandatangani informed consent sebelum berpartisipasi.

Daftar Pustaka

- Adeniran, A. O., & Tayo-Ladega, O. (2024). Critical analysis of phenomenological research design in a qualitative research method. *Management Analytics and Social Insights*, 1(2), 186–196. <https://doi.org/10.22105/ad338t15>
- Ali, Q. I. (2024). Towards more effective summative assessment in OBE: A new framework integrating direct measurements and technology. *Discover Education*, 3(1), 107.
- Antriyandarti, E., & Ihsannudin, I. (2023). Development of the essential ecosystem area of Taman Kili-Kili Beach Trenggalek as a center for turtle conservation and ecotourism activities. *JOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1137(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1137/1/012066>
- Arinta, D., Deffinika, I., Arif, M., & Putri, I. W. (2022). Quality and carrying capacity of beaches for recreational activities in Ampelgading District, Malang Regency, Indonesia: high or low? *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 40(1), 64–70.
- Arinta, D., Sumarmi, S., Budijanto, B., & Susilo, S. (2023). Development of integrated and sustainable community based eco-tourism on Sipelot Beach, Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 46(1), 19–26. <https://doi.org/10.30892/gtg.46102-996>
- Ario, R., Wibowo, E., Pratikto, I., & Fajar, S. (2016). Pelestarian habitat penyu dari ancaman kepunahan di Turtle Conservation And Education Center (TCEC), Bali. *Jurnal Kelautan Tropis*, 19(1), 60–60. <https://doi.org/10.14710/jkt.v19i1.602>
- Băcilă, M. F., Ciornea, R., Souca, L. M., & Drule, A. M. (2022). Content analysis on sustainability dimensions in dmos' social media videos advertising the world's most visited cities. *Sustainability*, 14(19), 12333.
- Bawi, S. V. (2025). Revitalizing Ritual Performances for Environmental Conservation and Climate Change Adaptation: A Case Study of Ecotourism in Khaw Nu M'cung National Park, Myanmar. *Forest and Society*, 9(1), 48–69.
- Blain, C., Levy, S. E., & Ritchie, J. B. (2005). Destination branding: Insights and practices from destination management organizations. *Journal of Travel Research*, 43(4), Article 4.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach* (Vol. 722). Springer Science & Business Media.
- Daka, H., Mulenga-Hagane, M. L., Mukalula-Kalumbi, M., & Lisulo, S. (2021). *Making summative assessment effective*.
- Denkinger, J., Parra, M., Muñoz, J. P., Carrasco, C., Murillo, J. C., Espinosa, E., Rubianes, F., & Koch, V. (2013). Are boat strikes a threat to sea turtles in the Galapagos Marine Reserve? *Ocean and Coastal Management*, 80, 29–35. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2013.03.005>
- Dharu, A. G. D. (2025). Analysis of the roles of Southern Coastal Road Construction between Tulungagung and Trenggalek Regencies in developing the economy of Tasikmadu and Keboireng Villages. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 4(1), 1–12.
- Dias, Á., González-Rodríguez, M. R., & Patuleia, M. (2023). Creative tourism destination competitiveness: An integrative model and agenda for future research. *Creative Industries Journal*, 16(2), 180–203. <https://doi.org/10.1080/17510694.2021.1980672>
- Farhangi, S., & Alipour, H. (2021). Social media as a catalyst for the enhancement of destination image: Evidence from a Mediterranean destination with political conflict. *Sustainability*, 13(13), 7276.
- Frame, J. R., Good, B., Slinger, P., Smith, M. P., Butler, B., & Marancik, D. (2021). Measuring of the effects of a sea turtle conservation education program on children's knowledge and attitudes in Grenada, West Indies. *Ocean & Coastal Management*, 211, 105752. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105752>
- France, W. (2021). *How has the development of digital methods, technical hardware and scientific knowledge changed the industry and culture of screen media*.
- Hays, G. C., Laloë, J.-O., & Seminoff, J. A. (2025). Status, trends and conservation of global sea turtle populations. *Nature Reviews Biodiversity*, 1(2), 119–133.
- Hays, S., Page, S. J., & Buhalis, D. (2013). Social media as a destination marketing tool: Its use by national tourism organisations. *Current Issues in Tourism*, 16(3), 211–239.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage.
- Huynh, D. V., Duong, L. H., Duong, K. Q., & Nguyen, T. T. (2025). Examining interpretation services and pro-nature conservation behaviours in guided ecotours: Do tour guides and tourists share the same lens? *Journal of Ecotourism*, 24(2), 114–135.
- Ilmayasinta, N., Rochmatin, U., Ambarwati, D. N., & Muftikhah, L. (2025). Tourism development strategy based on edutourism integrated with local wisdom: A case study of Gondanglor Lamongan. *Journal of Tourism, Culinary, and Entrepreneurship (JTCE)*, 5(1), 148–160.
- Javed, S., Rashidin, M. S., & Xiao, Y. (2022). Investigating the impact of digital influencers on consumer decision-making and content outreach: Using dual AISAS model. *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja*, 35(1), 1183–1210. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2021.1960578>

- Jun, W., Li, S., Yanzhou, Y., Gonzalez, E. D. S., Wei, H., Litao, S., & Zhang, Y. (2021). Evaluation of precision marketing effectiveness of community e-commerce—An AISAS based model. *Sustainable Operations and Computers*, 2, 200–205. <https://doi.org/10.1016/j.susoc.2021.07.007>
- Kadji-Beltrán, C. (2024). Enhancing sustainability teaching competence in preschool teacher education using living labs. *Sustainability*, 16(7), 2781.
- Kaplanidi, D., Sismanidou, A., Ziova, K., Riggas, C., & Partarakis, N. (2025). The role of craft in special education: Insights from the CRAEFT Program. *Heritage*, 8(8), 303.
- Larson, M., & Cassinger, C. (2025). Platform stories: The role of ideological narratives in the development of a tourism sharing business model. *Tourism and Hospitality*, 6(2), 62.
- Mandić, A., Knight, D. W., Vuković, M., & Thomsen, B. (2024). Place attachment, awareness of environmental responsibility and pro-environmental behaviour of visitors in protected natural areas. *Tourism Planning & Development*, 1–26.
- Mejías-Balsalobre, C., Restrepo, J., Borges, G., García, R., Rojas-Cañizales, D., Barrios-Garrido, H., & Valverde, R. A. (2021). Local community perceptions of sea turtle egg use in Tortuguero, Costa Rica. *Ocean & Coastal Management*, 201, 105423. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2020.105423>
- Nowacki, M. (2021). Heritage interpretation and sustainable development: A systematic literature review. *Sustainability*, 13(8), 4383.
- Nurhadi, F. D. C. (2014). Strategi pengembangan pariwisata oleh pemerintah daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)(studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(2), Article 2.
- Pratama, A. A., & Romadhon, A. (2020). Karakteristik habitat peneluran penyu di Pantai Taman Kili-Kili Kabupaten Trenggalek dan Pantai Taman Hadiwarno Kabupaten Pacitan. *Juvenil: Jurnal Ilmiah Kelautan dan Perikanan*, 1(2), 198–209.
- Pratama, V. D., Dewi, C. S. U., Purwanti, P., Isdianto, A., & Lutfi, O. M. (2025). Sustainable marine tourism planning in South Malang: A feasibility and zoning approach for balanced development. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 20(4).
- Purnaningsih, N., & Fatimah, E. M. (2025). AISAS model analysis of persuasive messages on instagram promoting Alamendah Tourism Village. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 14(2), 69–83.
- Risfandini, A. (2024). Sustainable tourism implementation in Indonesia: Emphasizing green tourism, community-based tourism, and local empowerment. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 11(01), 58–67.
- Riyanto, D. K. S., & Romadhon, A. (2021). Evaluasi kesesuaian habitat peneluran penyu di Taman Kili-kili Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. *Juvenil: Jurnal Ilmiah Kelautan dan Perikanan*, 2(2), 98–106.
- Saputri, V. C., & Zahid, A. (2024). Dinamika ekologi masyarakat pesisir Pantai Kili-Kili (studi kasus konservasi penyu Desa Wonocoyo Trenggalek). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), Article 6. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10575744>
- Shafik, W. (2025). SDG 14 and 15: Life below water and life on land—conservation technologies. In *Factoring Technology in Global Sustainability: A Focus on the Sustainable Development Goals* (pp. 421–448). Springer.
- Sousa, N., Alén, E., Losada, N., & Melo, M. (2024). Virtual reality in tourism promotion: A research agenda based on a bibliometric approach. *Journal of Quality Assurance in Hospitality & Tourism*, 25(2), 313–342. <https://doi.org/10.1080/1528008X.2022.2112807>
- Srinivasan, S., Sherkar, A., Jayamani, J., Indora, A., & Mukherjee, R. (2024). Tourism innovation and the role of technology in enhancing visitor experiences. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), 1506–1513.
- Stewart, K. M., Norton, T. M., Mitchell, M. A., & Knobel, D. L. (2018). Sea turtle education program development, implementation, and outcome assessment in St. Kitts, West Indies. *Chelonian Conservation and Biology*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.2744/CCB-1300.1>
- Sumarmi, S., Arinta, D., Suprianto, A., & Aliman, M. (2021). The development of ecotourism with community-based tourism (CBT) in clungup mangrove conservation (CMC) of Tiga Warna Beach for sustainable conservation. *Folia Geographica*, 63(1), 123.
- Sumarmi, S., Bachri, S., Putra, A. K., Hakiki, A. R. R., Hidiyah, T. M., & Osman, S. (2023). Pengembangan web virtual tour berbasis adventure untuk branding Pantai Perawan di Kabupaten Malang. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 6(2), 172. <https://doi.org/10.17977/um032v6i2p172-183>
- Sumarmi, S., Putra, A. K., & Tanjung, A. (2023). Developing digital natural laboratory based on edutourism for environmental geography. *TEM Journal*, 12(1).
- Tina, F., Cem, S., & Ibrahim Sani, M. (2024). Improving the word-of-mouth effect on social media sites and what motivates users to share content on social media platforms. *Management of Sustainable Development*, 16(2).
- Villalba-Briones, R., González-Narvaez, M. A., & Vitvar, T. (2021). How empathy-based sensitisation and knowledge reinforcement affect policy compliance: A case study of dolphin watching, Ecuador. *Australian Journal of Environmental Education*, 37(3), 285–305.
- Wallace, B. P., DiMatteo, A. D., Hurley, B. J., Finkbeiner, E. M., Bolten, A. B., Chaloupka, M. Y., Hutchinson, B. J., Abreu-Grobois, F. A., Amorocho, D., Bjørndal, K. A., Bourjea, J., Bowen, B. W., Dueñas, R. B., Casale, P., Choudhury, B. C., Costa, A., Dutton, P. H., Fallabrino, A., Girard, A., ... Mast, R. B. (2010). Regional management units for marine turtles: A novel framework for prioritizing conservation and research across multiple scales. *PLoS ONE*, 5(12), Article 12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0015465>
- Xinlin, J., Shah, K. A. M., Wenting, L., Na, M., & Alam, S. S. (2025). Educational tourism: A behavioral and perceptual analysis of Chinese students in Malaysian public universities. *Journal of China Tourism Research*, 21(2), 395–430.

- Zhang, X., Dolah, J., & Cao, Z. (2025). Sustainable nature tourism and Forest conservation strategies based on forest wellness tourism demand: A case study of Royal Belum State Park, Malaysia. *Forests*, *16*(2), 270.
- Zou, D., Jong, M. S. Y., Huang, X., Cheng, G., Hwang, G. J., & Jiang, M. Y. C. (2024). A systematic review of SVVR in language education in terms of the ADDIE model. *Interactive Learning Environments*, *32*(10), 6672–6697. <https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2277747>